



Kisah Warga Badran Yogyakarta Angkat Mata Air Winongo ke Permukiman

Dulu Bertaruh Nyawa, Kini Cukup Putar Keran

Deru aliran Sungai Winongo di kawasan Kampung Badran, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta, Selasa (14/4) siang, terdengar begitu intens. Buih-buih putih yang muncul selepas air menghantam bebatuan kali, menyajikan pemandangan sungai perkotaan yang masih tampak hidup dan menghidupi.

Di balik rimbunnya pepohonan bambu di bantaran sungai tersebut, tersimpan "harta karun" berupa mata air alami yang telah menghidupi ratusan jiwa selama

belasan tahun. Oleh sebab itu, terkhusus bagi warga RT 48 dan 49 RW 11 Kampung Badran, aliran Sungai Winongo menjadi tumpuan kebutuhan air sehari-hari.



TUNJUKKAN LOKASI - Koordinator Kelompok Pamsimasta Banyu Bening Winongo, Partini, menunjukkan lokasi mata air perempuan 'Mbelik Wedok' di seberang Sungai Winongo yang melintasi Kampung Badran, Kota Yogyakarta, Selasa (14/4).

Dulu Bertaruh

● Sambungan Hal 1

Senyum pun mengembang di wajah Partini, Ketua RW 11 sekaligus Koordinator Kelompok Pamsimasta Banyu Bening Winongo, saat mengenang masa lalu. Jari telunjuknya secara tegas menunjuk ke arah seberang sungai, ke sebuah titik yang dulunya dikenal sebagai 'Mbelik Wedok', atau mata air perempuan.

"Dulu itu alami sekali. Hanya tanah yang kanan-kirinya kami tumpuk karung pasir supaya airnya mengumpul. Kalau mau mandi atau cuci baju, warga harus nyeberang ke sana," kenangnya.

Perjuangan warga untuk memanfaatkan sumber air dahulu kala memang tidak main-main, karena tantangannya bukan sekadar berjalan kaki, tapi nyawa. Berulang kali banjir setinggi dada orang dewasa yang terjadi selepas hujan deras, harus diterabas warga demi mendapat air bersih sebagai kebutuhan dasar.

"Karena itu satu-satunya sumber mata air yang bagus, ya tetap diseberangi. Biar pun air setinggi dada atau leher, warga tetap nekat demi air bersih," tambahnya.

Perubahan digagas pada 2009, ketika pihaknya bersinergi bareng Yayasan Kota Kita, dengan mimpi mengerek air ke

perkampungan yang letaknya lebih tinggi. Namun, rencana tak langsung mulus, di mana banyak warga yang skeptis, karena logika awam menyangkal misi menaikkan air sungai ke permukiman padat.

"Warga banyak yang bilang 'Ora mungkin, ndobos, ng-apusi' (tidak mungkin, omong kosong, bohong). Mengubah *mindset* (pandangan) itu yang paling susah. Apalagi mereka tahu nanti harus bayar iuran," ujarnya.

Selanjutnya, melalui skema hibah dan kredit lunak untuk pemasangan meteran seharga Rp600 ribu yang dapat diangsur, perlahan kepercayaan warga tumbuh. Dari awalnya hanya 15 orang saja, saat ini sudah ada sekitar 90 sambungan rumah (SR) yang menikmati air bersih dari program Pamsimasta ini.

Warga hanya perlu mero-goh kocek rata-rata Rp30.000 per bulan, atau jauh lebih miring dibanding layanan PDAM yang bisa mencapai kisaran dua kali lipatnyanya.

Soal kualitas, Partini menjamin, secara kimiawi, air ini berada di bawah ambang batas berbahaya jika dikonsumsi untuk kebutuhan minum dan memasak. Kendati demikian, karena lokasinya tepat di aliran sungai besar yang membelah wilayah Kota Yogyakarta, kandungan bakteri E. coli tetap saja ditemukan.

"Kami rutin cek ke Dinas Kesehatan. Hasilnya bagus, tapi mungkin karena ada rembesan dari tumpukan sampah liar di seberang sana (Tompeyan), kami imbau warga agar air direbus dulu sebelum diminum," jelasnya.

Meski sempat ada kendala teknis seperti paralon putus akibat terjangan banjir dua minggu lalu, jajaran pengurus pun langsung sigap melakukan perbaikan. Kini, warga Badran tidak perlu lagi bertaruh nyawa menyeberangi banjir demi segayung air, dan cukup memutar keran dari rumahnya masing-masing.

"Kata orang tua dulu, air mbelik itu rasanya lebih enak dari air sumur. Dan sekarang, kenyamanan itu bisa dinikmati tanpa harus basah kuyup di sungai," urainya.

Sementara, salah satu warga Badran, Heni, mengaku sangat terbantu dengan program sambungan air bersih yang diinisiasi kelompok Banyu Bening Winongo. Bukan tanpa alasan, guna memenuhi kebutuhan, dulunya ia harus menempuh perjalanan turun ke bawah, untuk mengangsu air langsung dari aliran sungai.

"Saya sudah ikut sambungan ini sejak awal. Dulu saya harus turun buat ambil air. Iurannya juga murah, tidak terlalu memberatkan," ungkapnya. (Azka Ramadhan)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005